

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Insan Kamil Perspektif Al-Jilli

Pengertian *al-Insān al-Kāmil* secara utuh harus dilihat dari segi hubungannya dengan Tuhan, dengan manusia dan dengan alam. Al-Jilli menuangkan konsepsinya tentang penjelasan hal itu dalam sebuah karya tulis yang berjudul *Al-Insān al-Kāmil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awā'il*. Manusia sempurna jika berhadapan dengan pencipta berarti ia terkait dengan fungsinya sebagai *wasithah* (perantara) antara Tuhan dan makhluk, juga sebagai *mir'ah* (cermin) bagi Tuhan, di mana Tuhan melihat diri-Nya melalui manusia sempurna. Sedangkan jika ia berhadapan dengan makhluk, manusia sempurna mempunyai tugas kemanusiaan yang bersifat horizontal.

Dalam teori *tajalli*, *al-Insān al-Kāmil* (manusia sempurna) muncul sebagai sebuah sintesis dari makrokosmos yang permanen dan aktual serta sekaligus sebagai cermin citra Tuhan secara paripurna. Sementara dalam teori *taraqqi*, *al-Insān al-Kāmil* (manusia sempurna) muncul sebagai makhluk yang paling unggul dalam tingkat kesadaran rohani dan pengetahuannya, sehingga ia mencapai tingkat tertinggi di antara tingkatan makhluk yang ada dalam menapaki *Maqamat* kerohanian. Menurut al-Jilli, seseorang bisa mencapai derajat *al-Insān al-Kāmil* dengan melalui *Maqam Islam, Iman, Shalah, Ihsan, Syahadah, Shiddiqiyah*, dan *Qurbah*

2. Relevansi antara konsep *Insān al-Kāmil* perspektif Al-Jilli dengan tujuan Pendidikan Islam di Indonesia

Terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi oleh seorang *Insān Kāmil* dalam pandangan al-Jilli, yaitu: a) Mampu menjadi wadah *tajalli* Allah; b) Mampu menjadi *kholifatullah* dan Abdullah; c) Mampu meneladani Rasulullah sebagai *Insān Kāmil* Haqiqi. Menurut al-Jilli, hanya *an-nafs* yang telah mencapai derajat *muthma'innah* (jiwa yang stabil dalam berbuat baik) yang bisa mencapai derajat *Insān Kāmil*. Hal ini selaras dengan salah tujuan pendidikan islam yang menurut Athiyah Al-Abrasyi adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Selain itu, menurut al-Jilli manusia adalah *quthb* (poros) yang bertugas ganda sebagai *khalifatullah fi al-ard* dalam hubungannya dengan manusia yang lain, dan menjadi *'abd Allah* pada waktu yang sama dalam

hubungannya dengan Tuhan. Hal tersebut selaras dengan Pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk manusia dengan potensi maksimal yang bisa menjadi *khalifah* dan *abd'* dalam waktu yang bersamaan.

Melihat konsep *Insañ Kañmil* al-Jilli yang menjadikan nabi Muhammad sebagai puncak tertinggi dalam hierarki derajat *Insañ Kañmil*, maka sudah seharusnya sebagai umat Islam untuk senantiasa berusaha mengikuti dan meneladani semua sifat mulia nabi Muhammad S.A.W. hal ini sangat relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Islam di Indonesia

3. Relevansi metode untuk membentuk *Insañ al-Kañmil* dengan metode Pendidikan Islam di Indonesia

Maqamat dalam konsep Insan Kamil al-Jilli bisa dimaknai sebagai *thariqah* (jalan). Pengertian ini secara esensinya menjadi sama dengan metode. Berdasarkan pendapat tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam Pendidikan Islam, metode adalah untuk perantara/ jalan untuk tujuan Pendidikan Islam yang diinginkan. Hal ini sama dengan *Maqamat* dalam konsep Insan Kamil al-Jilli, yang keberadaannya adalah sebagai jalan/ tahapan maupun sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai derajat Insan Kamil. *Maqamat* sendiri dalam konsep al-Jilli ada tujuh tingkatan, yaitu: 1) *Islam*; 2) *Iman*; 3) *Ash-Shalah*; 4) *Ihsan*; 5) *Syahadah*; 6) *Shiddiqiyah*; 7) *al-Qurbah*.

Selain melewati *maqamat*, seseorang yang ingin mencapai derajat *Insañ Kañmil* haruslah memiliki martabat rohani yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan upaya yang maksimal dari manusia sendiri, bukan semata-mata langsung diberikan oleh Allah. Paling tidak, ada dua cara untuk mencapai kesadaran rohani tertinggi, yang pertama adalah dengan *tazkiyah an-nafs* dan yang kedua dengan meneladani sifat Nabi Muhammad S.A.W. *Tazkiyah an-nafs* apabila dihubungkan dengan Pendidikan Islam, bisa diartikan sebagai sebuah usaha untuk membersihkan niat peserta didik dari berbagai gangguan yang berpotensi menghambat keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam berbagai literatur disebutkan, paling tidak nabi Muhammad S.A.W. memiliki empat sifat mulia, yaitu *shidiq (Integrity)*, Amanah (*Accountability*), *Tabligh (Transparency)* dan *Fathanah (Capability)*. Seorang pendidik dalam implementasi proses Pendidikan sangat dituntut untuk memiliki empat sifat tersebut.

B. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Insañ Kañmil* yang dirumuskan oleh al-Jilli dalam kitab *al-Insañ al-Kañmil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'ñil*, masih sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, dalam metode untuk mencapai *Insañ Kañmil* dalam perspektif al-Jilli juga sangat relevan dengan berbagai metode pendidikan Islam di Indonesia, baik metode yang berbasis *teacher centered* (terpusat pada pendidik), *student centered* (terpusat pada peserta didik) ataupun *mixed* (campuran).

C. Implikasi Praktis

konsep *Insañ Kañmil* yang diusung oleh al-Jilli diharapkan dapat menjadi sebuah tambahan wawasan bagi dunia Pendidikan Islam. Bukan hanya sebagai sebuah referensi dalam bidang tashawuf, namun lebih dari itu bagaimana kemudian konsep *Insañ Kañmil* menurut al-Jilli tersebut bisa digali lebih mendalam dari aspek pendidikannya. Kemudian konsep tersebut bisa dijadikan sebuah pertimbangan dalam pembuatan indikator-indikator yang harus dicapai dalam Pendidikan Islam, juga menjadi sebuah alternatif sudut pandang untuk memandang pendidika dan peserta didik sebagai seorang manusia terhormat seutuhnya.

D. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Alangkah baiknya bagi Lembaga Pendidikan Islam untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep *Insañ Kañmil* al-Jilli dalam kitab *al-Insañ al-Kañmil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'ñil* khususnya serta dalam beberapa literatur pendukung yang ada. Diharapkan dengan adanya pengkajian yang lebih intensif, akan dapat melihat lebih luas konsep *al-Insañ al-Kañmil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'ñil* dan dapat menjadikannya sebagai sebuah rambu-rambu dalam proses untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yang sesungguhnya.

2. Bagi Pendidik

Disarankan bagi pendidik untuk menelaah lebih lanjut konsep *Insañ Kañmil* al-Jilli dan beberapa ulama yang lain, untuk kemudian bisa mengambil gambaran utuh tentang seorang *Insañ Kañmil*. Setelah itu diharapkan bagi pendidik untuk berusaha meneladani sifat nabi Muhammad S.A.W. yang dalam hal ini adalah *Insañ Kañmil* yang haqiqi. Selain itu, diharapkan para pendidik bisa mengaitkan dan kemudian mengaplikasikan konsep *Insañ Kañmil* ini dalam dunia Pendidikan Islam saat ini.

3. Bagi Penelitian yang akan datang

Disarankan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait konsep *Insañ Kamil* perspektif al-Jilli, untuk berusaha mengkaji lebih lanjut konsep tersebut apabila diterapkan dalam kehidupan masyarakat, ataupun dunia pendidikan saat ini. Dengan adanya penelitian yang lebih mendalam, diharapkan akan menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.